



Analisis Sampah Lebaran

Dr Eng Mochamad Syamsiro



MUSLIM Indonesia baru usai melaksanakan ibadah puasa Ramadan dan berhari raya. Kini sebagian besar masih dalam ritual mudik. Namun selain persoalan ibadah ritual ada hal lain yang terlupakan : permasalahan sampah. Saat puasa Ramadan, terjadi kenaikan jumlah sampah. Padahal ketika menjalani puasa, seharusnya konsumsi makanan berkurang yang tentunya berimbas pada menurunnya jumlah sampah yang dihasilkan. Tetapi fenomena sebaliknya malah terjadi di masyarakat, dimana konsumsi masyarakat meningkat dan sampah yang dihasilkan juga

* Bersambung hal 12 kol 1

Sampah

meningkat cukup signifikan. Apalagi fenomena acara buka bersama yang sebagian besar masyarakat masih menggunakan kardus makanan dan gelas plastik sekali pakai. Otomatis meningkatkan jumlah sampah.

Setelah bulan puasa berakhir dan memasuki Hari Lebaran, fenomena sampah masih menjadi momok bagi kota-kota di daerah. Arus mudik jutaan orang dari kota-kota besar ke daerah, tidak hanya membawa uang triliunan rupiah, tetapi tentunya juga akan membawa persoalan sampah sampai ke daerah. Sebagai gambaran saja, sampah Jakarta yang mencapai tujuh ribuan ton perhari, selama masa Lebaran akan terdistribusi ke kota-kota kecil di daerah sesuai dengan tujuan pemudik.

Jadi bisa dibayangkan bagaimana sampah yang begitu banyak dihasilkan di kota-kota besar, akan dialihkan ke daerah yang belum tentu siap secara infrastruktur, termasuk di kota Yogy dan daerah sekitarnya. Apalagi ada persoalan beberapa waktu lalu terkait tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) Piyungan dimana telah terjadi beberapa kali penutupan dan saat ini hanya diperbolehkan untuk membuang sampah jenis organik saja.

Selama masa bulan puasa dan libur

Lebaran, ada dua poin penting persoalan sampah. Yang pertama adalah sampah yang dihasilkan selama bulan puasa. Masyarakat harus diarahkan melalui pendekatan agama bahwasannya kebersihan adalah sebagian dari iman. Tentunya mengurangi sampah adalah bagian dari upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat.

Yang kedua adalah sampah yang dihasilkan selama libur Lebaran dimana banyaknya pemudik yang pulang kampung akan semakin meningkatkan potensi timbulan sampah. Untuk itulah penulis mengusulkan ada skema subsidi antarperintah daerah (pemda), dimana pemda kota-kota besar seperti DKI Jakarta memberikan subsidi kepada daerah-daerah yang menjadi tujuan mudik untuk pengelolaan sampah di daerah. Untuk mewujudkan skema ini perlu ada campur tangan Pemerintah Pusat yang membawahi semua pemda di seluruh Indonesia. Sehingga akan terjadi sinergi antara kota-kota besar dan kota-kota di daerah dalam hal penanganan sampah selama mudik Lebaran.

Satu hal permasalahan sampah di Indonesia termasuk Kota Yogy adalah tidak diterapkannya teknologi yang bisa menjadi solusi penanganan sampah

saat ini. Padahal banyak teknologi yang bisa diterapkan untuk memusnahkan sampah sampai pada tingkat yang sangat minimal, seperti mengubahnya menjadi sumber energi/listrik. Prinsipnya adalah menggunakan teknologi termal pada suhu tinggi. Dengan teknologi ini, sampah tereduksi hingga 90% dan hanya tersisa abu yang jumlahnya tinggal 10%. Surabaya dan sebentar lagi Solo sudah menerapkan teknologi ini untuk menghasilkan listrik dari sampah.

Ada juga teknologi lain yang bisa diterapkan di antaranya adalah dengan lakukan hidrotermal menggunakan suhu dan tekanan tinggi dan biodyring untuk menghasilkan bahan bakar padat berupa RDF (*refused derived fuel*). Sampah plastik yang saat ini terus meningkat dapat dijadikan bahan bakar setara bensin dan solar dengan teknologi pirolisis. Dengan penerapan teknologi tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan sampah, sehingga ibadah ritual bulan puasa dan lebaran menjadi semakin sempurna dengan teratasinya permasalahan sampah.

(Penulis adalah Dosen Fakultas Teknik Universitas Janabadra dan Dekan Fakultas Teknologi Informasi UNU Yogyakarta)-d

Sambungan hal 1

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005